

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Konsep *Sansana Bandar*

##### A.1 Istilah *Sansana*, *Mansana*, dan *Sansana Bandar*

Pembahasan tradisi lisan *sansana* selama ini selalu melibatkan dua istilah yang dalam praktiknya sering dipertukarkan penggunaannya baik dalam ragam lisan maupun tulis. Kedua istilah tersebut adalah *sansana* dan *mansana*. Berdasarkan triangulasi sumber data yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh perbedaan pengertian antara istilah *sansana* dan *mansana*. *Sansana* dan *mansana* sesungguhnya memiliki makna yang berbeda walaupun keduanya memiliki keterkaitan yang cukup erat. Istilah *sansana* memiliki makna jenis tradisi lisan, sedangkan *mansana* memiliki makna kegiatan untuk melakukan *sansana*. Secara etimologis, *sansana* berasal dari kata *sanan* (Dayak : memberi tahu kepada orang lain). *Sansana* adalah sebuah cerita atau legenda yang disampaikan dengan gaya bahasa yang halus dan memiliki nada yang khas. *Sansana* disampaikan oleh seorang *panyansana* (penutur *sansana*) tanpa iringan alat musik (lampiran catatan hasil wawancara halaman 209).

Penelitian ini menggunakan istilah *sansana Bandar* bukan *mansana Bandar*. Pertimbangan yang digunakan bahwa *sansana* memiliki makna yang lebih luas jika dibandingkan dengan *mansana*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa istilah *sansana* terkait dengan jenis tradisi lisan, adapun *mansana* lebih kepada kegiatan atau proses dalam melaksanakan *sansana*. Sementara itu, penelitian disertasi ini menempatkan *sansana Bandar* sebagai salah satu jenis (*genre*) tradisi lisan masyarakat Dayak Ngaju sehingga istilah *sansana* dinilai lebih tepat digunakan dibandingkan dengan istilah *mansana*.

Terkait dengan istilah *sansana*, ditemukan sebuah sumber tertulis yang membicarakan *sansana Bandar* tetapi dengan istilah yang berbeda yaitu *karungut sansana Bandar* (Nursela dan Muhammad, 2018). Tulisan tersebut membicarakan *karungut sansana* yang merupakan salah satu cabang atau jenis tradisi lisan *karungut* yang juga lahir dan berkembang dalam kehidupan

masyarakat Dayak Ngaju. *Karungut* dalam artikel tersebut dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu *karungut sansana* dan *karungut hiburan*. *Karungut sansana* yang paling terkenal adalah *karungut sansana Bandar* yang berisi kisah kehidupan tokoh Bandar. Dalam pertunjukan *karungut sansana Bandar*, seorang *panyansana* tampil membawakan kisah kehidupan Bandar dengan cara dinyanyikan dan diiringi alat musik.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat perbedaan antara pengertian *karungut sansana* dalam artikel tersebut dengan *sansana Bandar* yang menjadi subjek kajian dalam penelitian disertasi ini. *Karungut sansana Bandar* yang dijelaskan dalam artikel tersebut adalah cabang atau bagian dari *karungut* yang disampaikan dengan iringan musik. Adapun *Sansana Bandar* dalam penelitian ini adalah *sansana* yang dituturkan oleh seorang *panyansana* berisi cerita tentang kehidupan tokoh Bandar, dituturkan dengan nada-nada tertentu, tanpa diiringi alat musik, disertai perlengkapan sesajen, dan dilaksanakan untuk memanjatkan cita-cita tertentu. Pengertian *sansana Bandar* yang dipergunakan dalam penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara terhadap beberapa orang informan penelitian di wilayah Kabupaten Kapuas dan Kota Palangka Raya (lampiran catatan hasil wawancara halaman 206).

Sementara itu, istilah *sansana Bandar* ditemukan di dalam tulisan yang mengulas tentang Kitab *Panaturan*, kitab suci umat *Kaharingan*. Pada mulanya, teks *Panaturan* merupakan sastra lisan yang diceritakan secara turun temurun. Istilah *Panaturan* berasal dari kata ‘*naturan*’ yang berarti menuturkan atau mensilsilahkan dan kemudian mendapat awalan *pa* menjadi *Panaturan* yang memiliki arti kitab suci yang menuturkan atau mensilsilahkan proses penciptaan alam beserta isinya. Keberadaan *Panaturan* yang dimulai sebagai sastra lisan hingga menjadi tulisan terkait juga dengan perkembangan peradaban suku Dayak yang terbagi ke dalam empat zaman, zaman yang terakhir adalah zaman *sansana Bandar*. Zaman *sansana Bandar* ditandai dengan corak sastra yang berisi petuah, teladan, dan ajaran (Vedanti dan Unyi, 2017:4). Tulisan tersebut memberikan implikasi makna yang penting terhadap *sansana Bandar* sebagai sebuah istiah. *Pertama*, adanya kedekatan antara *sansana Bandar* dengan *Kaharingan* sebagai

sistem kepercayaan masyarakat Dayak Ngaju. *Kedua*, dalam pembagian zaman tersebut dapat dilihat bahwa *sansana Bandar* menjadi penanda adanya kebiasaan bersastra dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

## A.2. Jenis-Jenis *Sansana*

Secara umum, *sansana* yang dapat ditemukan di wilayah Kabupaten Kapuas dan Kota Palangka Raya dapat dibedakan ke dalam empat jenis. Keempat jenis *sansana* tersebut adalah : *pertama*, *sansana Bandar*, adalah *sansana* yang cukup terkenal di kalangan masyarakat Dayak Ngaju. *Sansana Bandar* digunakan sebagai ritual agar cita-cita atau keinginan tertentu dapat tercapai. Sebagian masyarakat Dayak Ngaju di wilayah Kabupaten Kapuas dan juga di Kota Palangka Raya percaya dengan menggelar *sansana Bandar* maka keinginan atau cita-citanya akan terkabul. Sesuai dengan namanya, *sansana Bandar* adalah *sansana* yang berisi kisah atau cerita tokoh Bandar. Tokoh Bandar yang diceritakan dalam *sansana Bandar* berisi kisah kehidupan Bandar dari lahir hingga dewasa. Bandar adalah seorang tokoh yang hebat baik secara fisik maupun intelektual. Tokoh Bandar yang diceritakan dalam *sansana Bandar* dianggap oleh masyarakatnya sebagai tokoh besar atau leluhur yang dianggap sebagai realitas masa lalu dan masih dipercaya hingga saat ini. *Sansana Bandar* dituturkan oleh seseorang yang memahami cerita Bandar dan kemudian disebut sebagai *panyansana* (lampiran catatan hasil wawancara halaman 207 ).

*Kedua*, *sansana bagundik*, adalah semacam cerita pendek yang dituturkan secara lisan dan ditujukan untuk menghibur. *Sansana bagundik* pada masa lalu berfungsi untuk menghilangkan rasa lelah warga masyarakat setelah seharian bekerja di hutan, lahan pertanian, atau mencari ikan di sungai. *Sansana bagundik* tidak digunakan sebagai sarana ritual sehingga dapat dituturkan oleh siapa saja dan dapat dilakukan tanpa persyaratan khusus. *Panyansana* dalam *sansana bagundik* biasanya orang tua yang bertutur kepada anak dan cucunya. Seseorang yang memiliki bahan cerita yang cukup untuk disampaikan bisa menjadi seorang *pangasana* dalam *sansana bagundik*. *Sansana bagundik* biasanya tidak

*commit to user*

memerlukan waktu yang lama karena sifatnya hanya untuk hiburan ( lampiran catatan hasil wawancara halaman 207).

*Ketiga, sansana kayau* adalah *sansana* yang juga tidak digunakan untuk ritual. *Sansana kayau* adalah *sansana* yang berisi cerita atau kisah tentang kegiatan *kayau* yang dilakukan oleh seseorang. *Kayau* dalam konteks cerita *sansana* tidak hanya berupa kegiatan *mengayau* tetapi sebagai perwujudan aktivitas seorang pahlawan untuk membela kebenaran dan melawan kejahatan. *Sansana kayau* kini sudah sangat tidak bisa ditemukan lagi dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju khususnya yang tinggal di wilayah Kabupaten Kapuas. *Keempat, sansana liau* adalah *sansana* yang berupa kisah leluhur untuk ritual pengobatan orang sakit yang diakibatkan oleh gangguan ruh orang yang telah meninggal. *Sansana liau* adalah bercerita secara pendek sebagai ritual yang dilakukan seseorang untuk melepaskan gangguan roh buruk dari orang yang telah meninggal. *Sansana liau* dalam pelaksanaannya harus didahului dengan berbagai persyaratan.

Berbagai macam persyaratan yang harus dipenuhi dalam acara *sansana liau* antara lain adalah : (1) *mangkok sombau* satu buah berisi : behas *hambaruan*, beras, pinang, sirih, rokok, uang logam, dan telur mentah sebanyak satu butir; (2) alat-alat berupa tikar sebagai tempat duduk, perapian, pisau, *tampung tawar*, kemenyan, *behas tawur*, *sadiri*, *sipa*, rokok; (3) sesajen berupa nasi berwarna kuning, telur ayam kampung satu yang telah direbus matang; (4) patung kayu, *kangkawang papas*, pohon kunyit, *sawang leak*, dan belahan kayu api yang telah dibakar; (5) satu orang tukang *tawur* dan tukang bercerita. *Sansana liau* biasanya dilaksanakan pada malam hari. Durasi pelaksanaan *sansana liau* biasanya berkisar sekitar satu jam (lampiran catatan hasil wawancara halaman 208).

Khusus untuk *sansana Bandar* yang hingga saat ini masih berkembang pada masyarakat Dayak Ngaju di wilayah Kabupaten Kapuas dapat dijumpai beberapa versi judul cerita. Berdasarkan wawancara dengan informan diperoleh informasi adanya 41 judul cerita yang dituturkan dalam *sansana Bandar*. Keempatpuluh satu judul tersebut, terdapat satu judul yang diyakini sebagai *sansana Bandar* yang asli (menjadi induk cerita bagi cerita yang lain) yaitu *sansana Bandar Batu*

*Kasilu Anak Tamanggung Nyai Garagan Lewu Luwuk dalam Batawi*. Informan di lapangan tidak ada yang bersedia menyebutkan keempatpuluh satu judul tersebut dengan alasan bahwa cerita tersebut akan muncul dengan sendirinya saat acara berlangsung (lampiran catatan hasil wawancara halaman 212). Beberapa judul *sansana Bandar* yang berhasil disebutkan adalah sebagai berikut.

- (1) Sansana Bandar Batu Kasilu Anak Tamanggung Nyai Garagan Lewu Luwuk dalam Batawi
- (2) Bandar Undak Kaliangan
- (3) Bandar Huntip Batu Api
- (4) Bandar Pejan Tarahan
- (5) Bandar Tunggal Tabela
- (6) Bandar Parukat
- (7) Bandar Antang Bapuli Melai Upun kayu janji
- (8) Bandar Bukit Kajang Bangkuang
- (9) Bandar Babilem
- (10) Bandar Busu Kuwu
- (11) Bandar Ratu Anum
- (12) Bandar Kalawet Bulau
- (13) Bandar Busu Hanyut
- (14) Bandar Kujang Kamundung
- (15) Bandar Manjuhan Bulau
- (16) Bandar Pandeng Uwei Sigi
- (17) Bandar Salutan Iring Layang
- (18) Bandar Salutan Mantining Layang

### **A.3 Tujuan Pelaksanaan *Sansana Bandar***

*Sansana Bandar* pada umumnya dilaksanakan apabila ada warga masyarakat yang sedang memiliki cita-cita atau keinginan secara khusus. Segala macam keinginan dan cita-cita dapat dipanjatkan melalui acara *sansana Bandar*. Tidak ada persyaratan khusus untuk jenis cita-cita atau keinginan yang bisa dipanjatkan. Semua cita-cita yang baik bisa dipanjatkan melalui acara *sansana Bandar*.



Tujuan melaksanakan acara *sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di masa lalu antara lain adalah ketika akan mendirikan tiang rumah atau membuka lahan pertanian baru. *Sansana Bandar* biasanya dilaksanakan dengan maksud agar roh Bandar datang dan membantu mewujudkan cita-cita tersebut. *Sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di masa kini umumnya dilaksanakan ketika ada warga masyarakat yang akan membangun rumah, ketika salah satu anggota keluarga akan pergi merantau, ketika akan menikahkan anak, ketika anak akan menghadapi ujian sekolah, keinginan untuk menduduki jabatan tertentu, dan berbagai cita-cita yang lain. Berdasarkan kepercayaan mereka, semua cita-cita tersebut diharapkan dapat berjalan dengan baik dan lancar apabila telah melaksanakan *sansana Bandar* (lampiran catatan hasil wawancara halaman 214).

Pelaksanaan *sansana Bandar* bersifat sepasang yaitu dilakukan ketika akan mencapai tujuan tertentu dan selanjutnya adalah dilaksanakan kembali apabila tujuan tersebut telah berhasil diwujudkan. Acara *sansana Bandar* yang pertama bersifat untuk memanjatkan cita-cita dan acara *sansana Bandar* yang kedua bersifat sebagai perwujudan syukur atas hasil yang telah diraih. Cerita yang disampaikan pada saat *sansana Bandar* yang pertama dan *sansana Bandar* yang kedua bisa saja berbeda, tergantung dari kemampuan si *panyansana*. Apabila ada warga masyarakat yang melaksanakan hanya satu kali yaitu ketika akan memanjatkan cita-cita atau hanya satu kali sebagai bentuk ucapan syukur tidak menjadi sebuah persoalan (lampiran catatan hasil wawancara 214).

*Sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di masa kini sering dilaksanakan hanya sebagai sarana untuk mengobati kerinduan terhadap tradisi masa lalu. Beberapa anggota masyarakat mengaku melaksanakan acara *sansana Bandar* pada masa kini dengan alasan tersebut. Cita-cita atau harapan yang bisa dipanjatkan dalam acara *sansana Bandar* tersebut umumnya adalah cita-cita yang bersifat umum seperti memohon kesehatan dan keselamatan untuk seluruh anggota keluarga yang sedang berkumpul. Acara *sansana Bandar* juga dapat dilaksanakan sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada sang pencipta atas

*commit to user*

berbagai macam pencapaian kehidupan yang telah dijalani oleh seluruh anggota keluarga.

#### A.4 Peran Penutur dalam *Sansana Bandar*

Penutur cerita Bandar dalam *sansana Bandar* adalah seseorang yang disebut sebagai *panyansana*. *Panyansana* adalah orang yang memimpin acara *sansana Bandar*. Ia akan menyampaikan cerita tentang tokoh Bandar dari awal hingga akhir. Setiap pelaksanaan acara *sansana Bandar* cukup dipimpin oleh satu orang *panyansana*.<sup>2</sup> Dalam pelaksanaan *sansana Bandar*, seorang *panyansana* akan menuturkan cerita Bandar tanpa iringan alat musik. Ia sepenuhnya bertutur tentang kisah kehidupan Bandar dengan nada-nada tertentu. Tidak ada batasan gender untuk seseorang menjadi *panyansana*, bisa seorang laki-laki ataupun perempuan. Syarat utama untuk menjadi *panyansana* adalah ia harus menguasai cerita Bandar dan mampu menceritakannya kembali dengan baik dan lengkap.

Seseorang yang menjadi *panyansana* tidak pernah belajar secara khusus tentang cerita Bandar sebelumnya. Kemampuannya tersebut diperoleh secara alamiah. Mereka yang mampu menjadi seorang *panyansana* biasanya karena telah sering menyaksikan acara *sansana Bandar*. *Panyansana* yang masih ditemukan di wilayah Kabupaten Kapuas dan Kota Palangka Raya pada saat ini rata-rata telah berusia di atas limapuluh tahun. Dalam kehidupan keseharian, mereka bekerja sebagai petani atau pekerjaan lainnya. Masyarakat yang menginginkan acara *sansana Bandar* bisa memanggil *panyansana* untuk datang ke rumah. Tidak ada tarif atau biaya khusus yang harus dikeluarkan oleh warga masyarakat ketika akan mengundang seorang *panyansana*. Warga masyarakat hanya perlu menyiapkan berbagai perlengkapan sesajen, mengganti biaya transportasi dan uang lelah kepada *panyansana* sepantasnya (lampiran catatan hasil wawancara halaman 219).

#### A.5 Ritual sebelum Acara *Sansana Bandar*

Sebelum melaksanakan acara *sansana Bandar*, seorang *panyansana* harus melakukan ritual berupa ritual *tampung tawar*.<sup>3</sup> Ritual *tampung tawar* ditujukan

agar panyansana mendapatkan kelancaran dan kemudahan selama pelaksanaan acara *sansana Bandar* (lihat gambar 6). Dalam pelaksanaan ritual *tampung tawar*, seorang *panyansana* biasanya akan dibantu oleh seorang tokoh masyarakat yang memahami tata cara ritual tersebut.



Gambar 6. Panyansana terlebih dahulu melaksanakan ritual *tampung tawar* sebelum acara dimulai. (Sumber gambar : dokumentasi pribadi, gambar diambil 3 Maret 2018)

#### A.6 Waktu dan Tempat Pelaksanaan *Sansana Bandar*

Waktu pelaksanaan acara *sansana Bandar* biasanya dimulai pada malam hingga pagi hari. Waktu pelaksanaan tersebut berkaitan dengan kebiasaan pada



masa lampau bahwa seni bertutur lisan pada umumnya dilaksanakan masyarakat pada malam hari setelah semua pekerjaan di ladang telah selesai. Tidak ada standar baku untuk menetapkan durasi waktu yang diperlukan oleh seorang *panyansana* dalam menyampaikan *sansana Bandar*. Hal itu karena *sansana Bandar* yang disampaikan *panyansana* bersifat lisan dan spontan. Waktu yang diperlukan untuk menyampaikan sebuah cerita tentang tokoh Bandar dalam *sansana Bandar* sangat bergantung kepada kemampuan seorang *panyansana* dalam menuturkannya. Secara umum, pelaksanaan acara *sansana Bandar* berlangsung dalam kisaran waktu sekitar 6 hingga 8 jam.

Adapun tempat yang digunakan untuk melaksanakan acara *sansana Bandar* tidak ada syarat khusus. Acara bisa dilaksanakan di dalam rumah atau di halaman sesuai dengan situasi dan kebutuhan warga masyarakat yang mengadakan acara tersebut. *Sansana Bandar* boleh disaksikan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan dari anak-anak hingga dewasa dan orang tua. Tidak ada ritual khusus yang harus dijalani oleh orang yang akan menyaksikan *sansana Bandar*. Penonton juga tidak diharuskan untuk menyaksikan *sansana Bandar* secara penuh dari awal hingga akhir. Semua bisa dilakukan sesuai keinginan penonton. Ada penonton yang menyaksikan secara penuh dari awal hingga akhir. Namun, ada pula penonton yang menyaksikan *sansana Bandar* hanya sebagian saja tidak dari awal hingga akhir (lampiran hasil wawancara halaman 219 ).

#### **A.7 Perlengkapan Sesajen dalam *Sansana Bandar***

Warga masyarakat dayak Ngaju yang akan melaksanakan acara *sansana Bandar* harus menyiapkan beberapa benda dan perlengkapan sebagai sesajen yang harus disediakan selama acara berlangsung. Benda-benda yang harus dipersiapkan tersebut akan disampaikan oleh *panyansana* kepada tuan rumah yang bertindak sebagai pemangku hajat. Setiap barang yang disertakan sebagai sesajen dalam acara *sansana Bandar* memiliki simbol dan makna tertentu (lihat gambar 7). Berikut ini beberapa perlengkapan dan sesajen yang harus dipenuhi pada saat pelaksanaan acara *sansana Bandar*.

*commit to user*

1. Satu lembar tikar : tikar ini digunakan untuk meletakkan berbagai perlengkapan dan benda-benda sesajen selama acara berlangsung. Pada umumnya tikar yang digunakan adalah tikar yang terbuat dari anyaman daun *purun*. Jika tidak memiliki tikar daun *purun*, warga masyarakat yang akan melaksanakan acara *sansana Bandar* bisa menggunakan alas yang lain seperti tikar plastik atau karpet.
2. *Mangkok sambau* : mangkuk kecil yang berisi nasi ketan putih dan di atasnya diletakkan sebutir telur ayam kampung.
3. *Panduduk* : berupa satu butir kelapa yang sudah tua. Kelapa ini digunakan sebagai simbol tempat duduk yang akan diduduki oleh roh Bandar selama acara *Sansana Bandar* berlangsung. Masyarakat memiliki keyakinan, pada saat acara *sansana Bandar* dilaksanakan maka roh Bandar akan datang dalam acara tersebut.
4. *Pulau Kambang* : mangkuk (tempat yang menyerupai baskom) berisi beras dan di dalam beras tersebut ada *bungkus hambaruan* (beras sejumlah tujuh butir dan dibungkus kain putih kecil), *singah hambaruan* (beberapa keping uang logam), penginangan dan rokok (panginanangan dan *rokon tarahan*). Pada bagian atas beras diletakkan *pulau kambang* yaitu berbagai jenis bunga segar yang telah dirangkai. Mangkuk *Pulau Kambang* ini berjumlah dua dengan isi yang sama.
5. *Tampung tawar*. Tampung tawar digunakan sebelum dan sesudah acara sebagai pembuka dan penutup seluruh acara *sansana Bandar*.
6. *Behas tawur* (beras kuning untuk ditaburkan). *Pangasana* akan menaburkan *behas tawur* beberapa kali ke atas rangkaian benda sesajen sepanjang acara *sansana Bandar* berlangsung.
7. Satu lembar kain benang bintik. Kain benang bintik adalah kain khas Dayak Kalimantan Tengah yaitu berupa kain yang bermotifkan khas Kalimantan Tengah seperti motif pohon *batang garing* atau motif khas lainnya.
8. Beberapa jenis kue kering. Tidak ada batasan yang standar mengenai jenis kue kering yang harus disiapkan. Kue kering yang biasa dipergunakan umumnya kue kering yang bisa dibeli di pasar-pasar tradisional.

9. Aneka minuman berwarna seperti sirup. Tidak ada keterangan yang standar dalam mendefinisikan minuman berwarna yang harus disiapkan, yang jelas bisa menggunakan berbagai jenis sirup yang banyak tersedia dan biasa dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya.
10. Perapian dan kemenyan.
11. Teko (tempat minum) berisi air putih dan beberapa gelas.

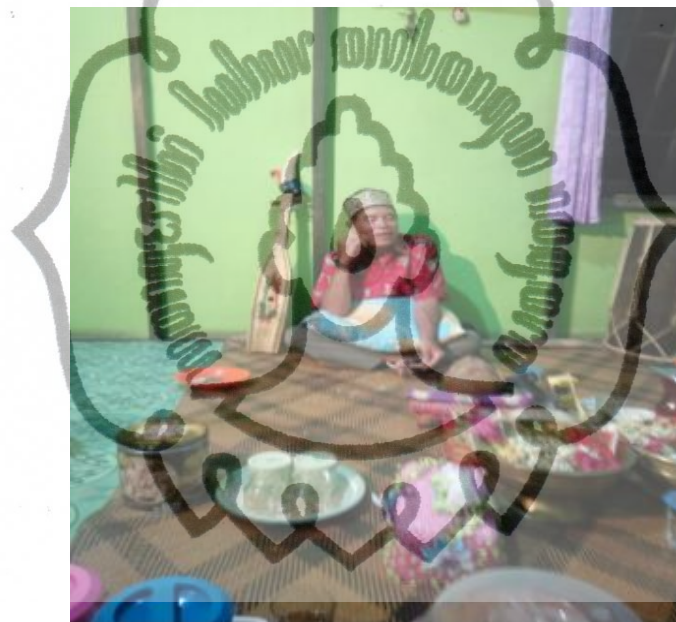


Gambar 7. Seperangkat sesajian yang harus dipersiapkan sebelum acara *sansana Bandar* dimulai. (Sumber gambar : dokumentasi pribadi, gambar diambil 3 Maret 2018).

#### A.8 Situasi Pelaksanaan *Sansana Bandar*

*Sansana Bandar* disampaikan oleh seorang *panyansana* dengan nada-nada yang khusus seperti layaknya orang yang sedang berdendang atau bernyanyi tanpa iringan alat musik. Para penonton boleh menyaksikan *sansana Bandar* secara santai dengan duduk melingkari *panyansana*. Selama proses pelaksanaan acara *sansana Bandar*, *panyansana* akan menghentikan cerita apabila ia merasa perlu untuk minum, makan, atau istirahat seperlunya. Bahasa utama yang digunakan dalam *sansana Bandar* adalah bahasa Dayak Ngaju. Kadang-kadang dapat dijumpai kosa kata bahasa *Sangiang*, bahasa Banjar, dan bahasa Melayu (bahasa Indonesia). Kemunculan bahasa-bahasa tersebut antara lain dapat ditemukan

dalam peristiwa perantauan tokoh Bandar ke Banjar dan Betawi. Adapun kemunculan kosa kata bahasa Sangiang (bahasa Dayak kuno) dapat ditemukan dalam peristiwa ritual yang dilakukan tokoh Bandar dalam kehidupannya. *Sansana Bandar* dalam kehidupan masa kini lebih banyak disampaikan dalam bahasa Dayak Ngaju dan diselingi kosa kata Bahasa Banjar. Hal itu dilakukan oleh *panyansana* agar cerita yang disampaikan dapat dipahami oleh semua penonton dengan baik. Dalam proses penyampaian cerita, *panyansana* bisa menyelipkan humor sehingga penonton akan tertawa (lihat gambar 8).



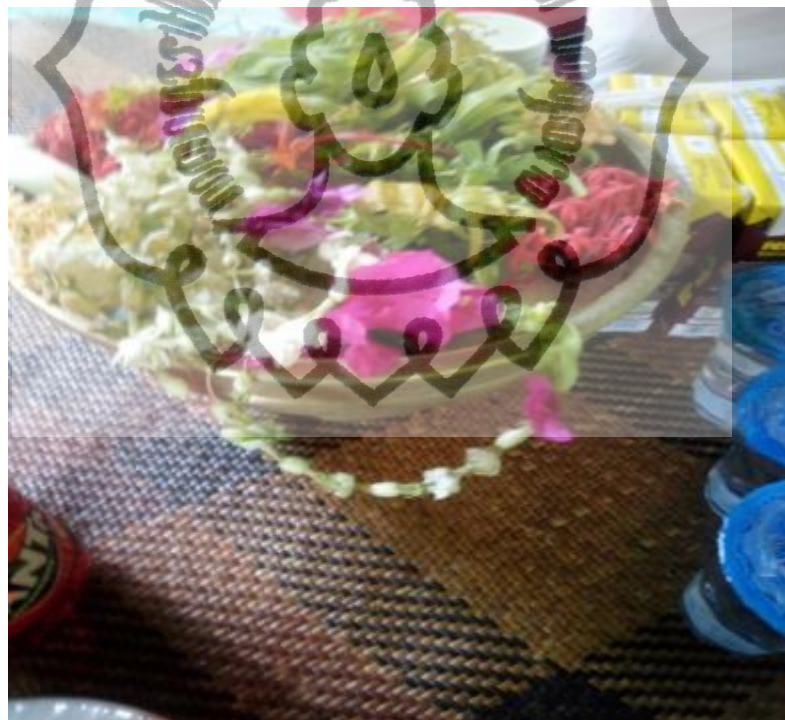
Gambar 8. *Panyansana* (Bapak Garutak) sedang menyampaikan *sansana Bandar Busu Hanyut* di wilayah Kapuas, Kalimantan Tengah pada tanggal 3 Maret 2018. (Sumber gambar : dokumentasi pribadi, gambar diambil 3 Maret 2018).

Penonton dalam acara *sansana Bandar* juga diperbolehkan berkomentar secara langsung terhadap cerita yang disampaikan *panyansana*. Komentar yang disampaikan penonton biasanya merupakan respon terhadap humor yang diucapkan oleh *panyansana*. Hal itu membuat suasana terasa hidup dan segar. Penonton juga diperbolehkan makan, minum, atau merokok secara santai selama acara berlangsung. Dalam beberapa pertunjukan *sansana Bandar*, dapat ditemukan penonton yang mengalami kejadian semacam kesurupan. Hal itu dapat terjadi karena menurut kepercayaan masyarakat, roh Bandar akan datang dalam



acara tersebut dan bisa masuk ke salah satu penonton. Apabila hal itu terjadi, *panyansana* akan segera menenangkan penonton dengan *tampung tawar* hingga suasana menjadi normal kembali.

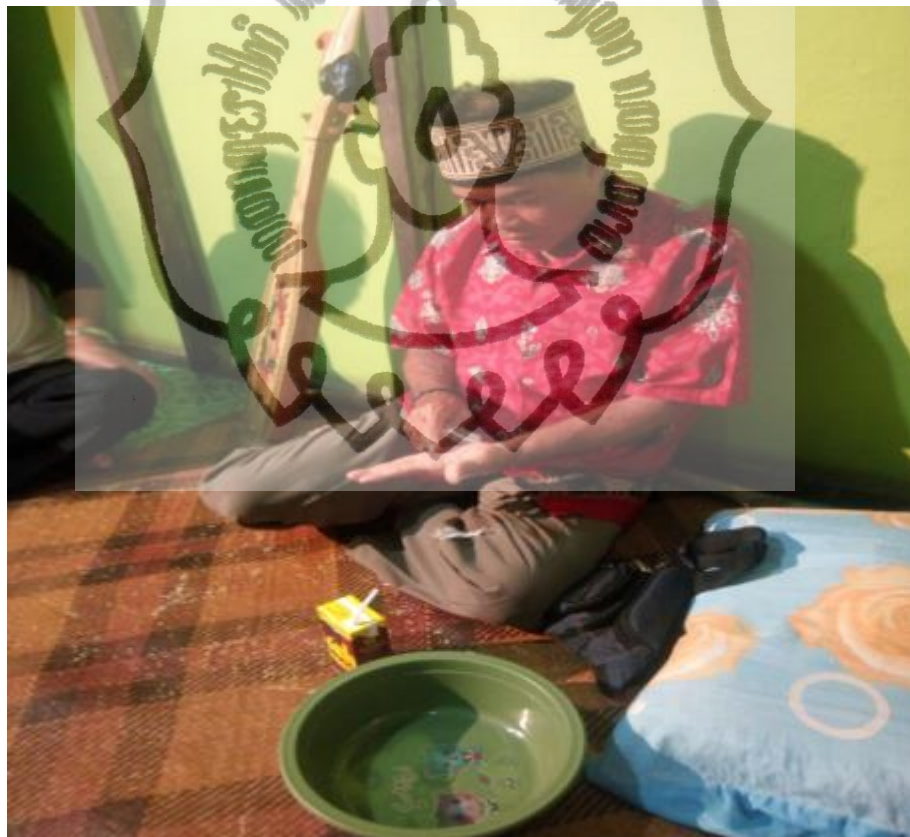
*Sansana Bandar* biasanya akan berakhir apabila *panyansana* sudah bertutur tentang kehidupan tokoh Bandar yang telah dewasa, sukses dari perantauan, dan akan pulang ke kampung halaman untuk menikah dengan gadis pujaan. Setelah cerita selesai, *panyansana* akan menyuruh si pemangku hajat untuk membongkar *pulau kambang* (lihat gambar 9) yaitu mangkok yang berisi beras dan mencari *bungkus hambaruan* (beras sejumlah tujuh butir yang dibungkus kain berwarna putih yang ditanam di dalam mangkok beras selama proses acara).



Gambar 9. *Pulau Kambang*. *Pulau kambang* terdiri atas beras yang di atasnya ditutup rangkaian berbagai jenis bunga segar. Pada acara *sansana Bandar*, *pulau kambang* tidak hanya satu tetapi berjumlah dua dengan ukuran yang sama. (Sumber gambar : dokumentasi pribadi, gambar diambil 3 Maret 2018).

Mangkok *pulau kambang* yang berisi beras tersebut berjumlah dua. Mangkok pertama akan dibuka oleh *panyansana*. Apabila beras tersebut tetap berwarna

putih dan bersih ini menandakan bahwa acara *sansana Bandar* yang dilaksanakan telah berhasil (telah tersampaikan dengan baik kepada roh Bandar). Itu berarti bahwa *panyansana* telah berhasil melaksanakan *sansana Bandar* dengan baik. Mangkok beras yang kedua akan dibuka oleh si pemangku hajat. Apabila beras yang berjumlah tujuh butir dalam kain tersebut masih berwarna putih, ini menandakan bahwa hajat atau cita-cita yang dipanjatkan akan dapat tercapai dengan lancar tanpa halangan. Sebaliknya, apabila beras tersebut berubah warna menjadi gelap atau kotor berarti akan banyak masalah atau rintangan yang harus dihadapi dalam proses mengejar cita-cita tersebut (lihat gambar 10).



Gambar 10. *Panyansana* membuka bungkusan kain hambaruan yang ditanam di dalam beras dibawah *pulau kambang*. (Sumber gambar : dokumentasi pribadi, gambar diambil 3 Maret 2018)

### A.9 Penyampaian Cita-Cita dalam *Sansana Bandar*

Cita-cita yang dipanjatkan melalui *sansana Bandar* akan disampaikan secara eksplisit oleh *panyansana* pada saat ia menuturkan cerita tentang tokoh Bandar. Tidak ada batasan tertentu untuk cita-cita yang dapat dipanjatkan dalam acara *sansana Bandar*. Semua cita-cita yang baik bisa disampaikan dalam acara *sansana Bandar*. Berikut ini kutipan teks yang berisi cita-cita atau keinginan yang dipanjatkan dalam acara *sansana Bandar Busu Hanyut*.

*Kalute kea Bandar anak Tamanggung manenga akan ewen Pantai Danum Kalunen awing bahjat baniat manduan sekoalah balaku ikau mandampingi iye melai likut saritae, amun iye juru bahasa pamarentah balaku oloh tunduk dengae.*

*Iyoh ewen Batang danum balaku ikau mandampingi huang kantor kilau ikau anak tamanggung Kapala hapan mamutus perkara halus.*

*Kalute ke pagantung titel, balaku oloh tunduk manun auh kahandak huang, balaku nenga kea pangirik lingu ewen pantai Danum Kalunen balaku kahandak tapacapai akan ikei oloh Pantai Danum Kalunen*

*Ji nenga kea parentai rawei ikei pantai Danum Kalunen Balaku behas hambaruan barintik halawu upun tundue,hariten halawu benteng, jiakan ewen pantai danum Klaunen barigas mangat*

Begitu juga Bandar anak Tamanggung memberikan untuk mereka orang yang bernazar sedang sekolah kumohon engkau mendampingi dia, kalau dia harus menghadapi pertanyaan dari para dosen semoga mereka menolong (memudahkan) dia.

Ya mereka yang bermohon ku mohon engkau mendampingi ke dalam kelas, seperti engkau anak Tamanggung Kapala saat menyelesaikan berbagai macam perkara.

Begitu juga tinggikan gelarnya, kumohon orang tunduk kasih sayung menurut kehendak keinginannya. Mohon berikan juga kecerdasan berpikir, mereka juga berharap kehendaknya dapat tercapai.

Diberikan juga kecakapan berbicara untuk mereka yang bernazar. Mohon beras yang dibungkus kain kecil putih untuk mengembalikan jiwa dan semangat. Untuk mereka yang bernazar ini semoga bisa menjadi sehat dan semangat.





Gambar 11. Ritual *tampung tawar* setelah acara *sansana Bandar* selesai.  
(Sumber gambar : dokumentasi pribadi, gambar diambil 3 Maret 2018)

Kalimat-kalimat permohonan kepada Bandar yang menyerupai doa tersebut akan diulang oleh *panyansana* selama beberapa kali yaitu pada pertengahan cerita dan akhir cerita. Sesuai dengan pergerakan peristiwa dalam cerita, biasanya pada pertengahan atau akhir cerita akan ditemukan peristiwa tokoh Bandar melakukan ritual untuk memanjatkan doa. Pada peristiwa itulah biasanya *panyansana* memanjatkan doa dan permohonan sesuai dengan permintaan orang yang sedang menggelar acara *sansana*. Si pemangku hajat juga harus menjalani ritual *tampung tawar* pada saat acara *sansana Bandar* telah selesai dilaksanakan (lihat gambar 11). Maksud ritual *tampung tawar* tersebut adalah agar seluruh hajat yang dipanjatkan pada acara tersebut dapat terkabul.

### B. Bentuk *Sansana Bandar*

Secara sederhana, tradisi lisan (folklor) adalah segala sesuatu yang tersebar secara lisan dalam masyarakat tradisional dan dapat ditemukan dalam berbagai



komunikasi nonformal (Gray, 1984:87—88; Sims, 2005:2). Berdasarkan pengertian tersebut, *sansana Bandar* dapat disebut sebagai tradisi lisan atau folklor karena ia berkembang secara lisan dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Selanjutnya, folklor ada bermacam-macam dan penggolongan folklor antara lain telah dilakukan oleh Brunvard (Danandjaja, 1994:21—22). Brunvard menggolongkan folklor menjadi tiga kelompok besar. Penggolongan tersebut didasarkan pada bentuk dan tipe folklor. Tiga kelompok besar yang dimaksud adalah : (1) folklor lisan (*verbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan; (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*); dan (3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*) adalah folklor yang bentuknya bukan lisan.

Folklor lisan antara lain berupa dongeng, legenda, pantun, atau syair. Folklor sebagian lisan dapat berupa permainan atau sandiwara. Adapun folklor bukan lisan dapat berupa pakaian, model arsitektur bangunan, makanan, dan minuman. Berdasarkan penggolongan tersebut, sastra lisan dapat dimasukkan sebagai bagian dari folklor lisan seperti yang dinyatakan oleh UNESCO (Ratna, 2011:105). Jika ditinjau dari pengelompokan tersebut, *sansana Bandar* yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju dapat dikategorikan sebagai folklor lisan (*verbal folklore*). Secara lebih khusus, *sansana Bandar* termasuk sebagai sastra lisan. Sastra lisan secara definitif dapat dirumuskan sebagai sekelompok teks yang diekspresikan, disebar, dan diwariskan secara lisan. Secara intrinsik, sastra lisan mengandung sarana-sarana kesusastraan dan memiliki efek estetis dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu (Hutomo, 1991:4—14; Taum, 2011:21—22).

Sedyawati (2015:8) menyatakan adanya gradasi sastra lisan yang paling murni sastra hingga ke pertunjukan teater yang paling komplis media ungkapannya. Gradasi yang dimaksudkan adalah sebagai berikut.

- (1) Murni pembacaan sastra, seperti *mebasan* pada orang Bali dan *macapatan* pada orang Jawa.
- (2) Pembacaan sastra disertai gerak-gerak sederhana dan atau iringan musik terbatas seperti pada kentrung.

*commit to user*

- (3) Penyajian cerita disertai gerakan-gerakan tari seperti *randai* pada orang minang.
- (4) Penyajian cerita melalui aktualisasi adegan-adegan, dengan pemeran-pemeran yang melakukan dialog dan menari, disertai iringan musik.

Berdasarkan berbagai macam gradasi tersebut, *sansana Bandar* dapat dikelompokkan sebagai kelompok yang pertama yaitu sastra lisan yang berbentuk murni penuturan tanpa adanya gerak, iringan musik, dan juga adegan-adegan tertentu. Seorang *panyansana* menuturkan kisah atau cerita tentang kehidupan Bandar dengan nada-nada tertentu tanpa iringan alat musik atau gerakan lainnya. Selanjutnya, Zaimar (2015:400—401) mengemukakan bahwa posisi penutur atau pembicara dalam kegiatan sastra lisan menduduki posisi yang sangat penting. Ada tiga tipe penutur dalam kegiatan sastra lisan. Ketiga tipe tersebut adalah sebagai berikut.

- (a) Komunikasi searah, artinya si penutur berbicara tanpa mengharapkan reaksi dari pendengarnya.
- (b) Komunikasi dua arah, artinya pembicara menantikan reaksi pendengarnya. Misalnya dalam sastra lisan yang menyampaikan teka-teki, si pembicara akan menantikan reaksi atau jawaban dari pendengarnya.
- (c) Komunikasi campuran (kombinasi antara komunikasi searah dengan komunikasi dua arah). Si pembicara menyampaikan pesannya kepada dua kelompok pendengar atau lebih. Contohnya adalah dalang yang sedang mengadakan pertunjukan wayang. Dalang itu berbicara kepada para penonton dalam bentuk komunikasi satu arah. Namun, untuk menghidupkan pertunjukannya dalang sering mengajak bicara kepada para pemain musiknya.

Dalam setiap acara *sansana Bandar*, posisi penutur atau *panyansana* selalu melakukan komunikasi satu arah. *Panyansana* dalam menuturkan cerita Bandar berlangsung seperti seseorang yang sedang bercerita, ia tidak mengharapkan reaksi dari penonton. Kadang-kadang dapat dijumpai seorang *panyansana* menyelipkan humor hingga membuat para penonton tertawa. Humor yang

dilontarkan *panyansana* tersebut biasanya tetap terkait dengan alur cerita Bandar. Kondisi tersebut sangat berbeda dengan seorang dalang yang mengajak berbicara atau berkomunikasi kepada para pemain musiknya dalam sebuah pertunjukan wayang. Berdasarkan situasi tersebut, posisi *panyansana* dalam *sansana Bandar* adalah penutur dengan sistem komunikasi satu arah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa secara bentuk, *sansana Bandar* termasuk ke dalam golongan folklor lisan murni dan secara khusus termasuk ke dalam golongan sastra lisan. Secara umum, *sansana Bandar* memiliki persamaan dengan tradisi lisan lainnya yang juga berkembang dalam kehidupan masyarakat Dyak Ngaju seperti *karungut* dan *deder*. Persamaan antara *sansana Bandar* dengan *karungut* dan *deder* adalah sama-sama bagian dari sastra lisan Dayak Ngaju. Meskipun menunjukkan persamaan, *sansana Bandar* berbeda dengan *karungut* dan *deder*. *Karungut* termasuk dalam genre puisi yaitu syair yang dilagukan dengan iringan alat musik (biasanya berupa alat musik kecapi). *Karungut* berasal dari daerah DAS Kahayan dan DAS Kapuas. Adapun *deder* adalah pantun yang dinyanyikan secara berbalas-balasan. Baik *karungut* maupun *deder* memiliki fungsi sebagai hiburan dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju (Iper, 2003:2—16). Perbedaan antara *sansana Bandar* dengan *karungut* dan *deder* dapat dilihat pada materi yang dituturkan, teknis pelaksanaannya, penggunaan alat musik, dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

### C. Persebaran *Sansana Bandar*

Secara umum, *sansana* dapat ditemukan pada wilayah-wilayah tempat tinggal masyarakat Dayak Ngaju yaitu wilayah DAS Kapuas, DAS Kahayan, dan DAS Katingan. Khusus untuk *sansana Bandar* di masa kini masih dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di DAS Kapuas, sebagian DAS Kahayan, dan Kota Palangka Raya. Adapun pembahasan penelitian ini dikhususkan pada keberadaan *sansana Bandar* di wilayah Kabupaten Kapuas dan Kota Palangka Raya. Persebaran *sansana Bandar* dapat terjadi karena adanya persebaran masyarakat Dayak Ngaju ke seluruh wilayah Kalimantan Tengah.

Berikut ini penjelasan persebaran masyarakat Dayak Ngaju yang berakibat pada persebaran *sansana Bandar*.

Masyarakat Dayak Ngaju dan kehidupan sungai merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pemilihan lokasi tempat tinggal yang mendekati aliran sungai sangat berkaitan erat dengan arti penting air sebagai salah satu kebutuhan utama manusia. Sungai menjadi sangat penting karena menjadi sarana untuk berhubungan dengan dunia luar. Berdasarkan catatan Schwaner yang melakukan perjalanan dari sungai Kapuas Murung hingga hulu Sungai Kahayan pada 1854, ia menemukan dua suku yang berbeda yaitu Ngaju dan ot Danum di sepanjang aliran sungai tersebut. Desa oleh Schwaner disebut sebagai kampung, yang biasanya terdiri atas satu rumah panjang (*betang*) dikelilingi oleh pagar menyerupai benteng (*kuta*). *Kuta* adalah pagar yang berupa jajaran tiang kayu ulin yang rapat. Masyarakat Ngaju digambarkan tinggal dalam beberapa kampung dalam hunian berpagar tersebut dengan jumlah penghuni yang bervariasi dari kelompok yang terkecil (belasan), kelompok sedang (puluhan), hingga kelompok besar (ratusan) (Sunarningsih, 2018:23-38).

Dalam perkembangannya selanjutnya, masyarakat Dayak Ngaju banyak melakukan persebaran ke berbagai wilayah di seluruh wilayah Kalimantan Tengah. Kapan masyarakat Ngaju mulai melakukan persebaran tidak ditemukan angka tahun yang pasti. Berdasarkan penelitian terhadap jejak-jejak arkeologis (Sunarningsih, 2018:23-38) dapat disimpulkan bahwa masyarakat Ngaju memiliki taraf kehidupan ekonomi yang baik dan telah memiliki hubungan dengan masyarakat luar sejak lama. Hal itu dapat dilihat dari penemuan benda-benda keramik asing, manik-manik, batu asah, peralatan logam, dan peralatan kayu. Keramik asing dan manik-manik merupakan barang yang berasal dari luar (perdagangan) menjadi jenis artefak yang paling banyak ditemukan baik di situs hunian, kubur sekunder maupun telah menjadi barang koleksi masyarakat yang disimpan secara turun temurun. Bentuk keramik jenis wadah tersebut sebagian besar merupakan keramik Cina dari masa Dinasti Qing (abad ke-17—19 Masehi), sebagian lainnya merupakan keramik Cina dari Dinasti Ming (akhir abad ke-16 Masehi), dan juga keramik dari Vietnam, Thailand, dan Eropa.



Catatan Schwaner (Sunarningsih, 2018:23-38) juga menyebutkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Ngaju di tepian sungai pada masa lalu ditopang oleh tiga komoditas utama yaitu penambangan emas, mengumpulkan rotan, dan damar. Ketiga komoditas itulah yang membuat mereka memiliki aktivitas perdagangan dengan wilayah hilir. Para pedagang Melayu dan Cina tidak secara langsung melakukan aktivitas perdagangan dengan masyarakat di daerah hulu. Para pedagang asing tersebut bertransaksi dengan pedagang Ngaju yang berada di Pulau Petak (hilir Sungai Kapuas) dan hilir Sungai Kahayan. Hal itu disebabkan karena keterbatasan mereka terhadap penguasaan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat di hulu Kahayan, yaitu bahasa Dayak Ngaju.

Selain berdasarkan jejak arkeologis seperti yang diuraikan tersebut, persebaran masyarakat Ngaju ke wilayah lain juga dapat ditinjau dari peralihan sistem kekerabatan yang dapat dilihat dari perubahan bentuk hunian. Guerreiro (2003:285—332) mengungkapkan bahwa cara hidup masyarakat Ngaju yang berkelompok dan tinggal di sebuah bangunan yang bersifat komunal dapat ditemui hingga abad ke-19 dan mulai ditinggalkan pada awal abad 20. Mereka kemudian membangun rumah kecil untuk keluarga inti mereka. Sementara itu, Sunarningsih (2018:23-38) mengemukakan bahwa sistem kekerabatan masyarakat Ngaju yang juga terkait dengan sistem dalam struktur pemerintahan baru terlihat pada masa kolonial Belanda. Masyarakat Ngaju yang tersebar dalam kelompok kecil mulai dipindahkan ke tempat yang lebih mudah dijangkau, seperti di aliran utama Sungai Kahayan dan beberapa anak sungai lainnya. Kemudian dibentuklah desa-desa yang terus berkembang seperti sekarang ini. Dalam perkembangan selanjutnya, ibukota kabupaten yang merupakan pusat pemerintahan dibangun jauh dari sungai. Hal itu kemudian diiringi dengan pembangunan jalan-jalan beraspal di wilayah daratan dan mendorong warga masyarakat tinggal di tepi jalan darat. Meskipun demikian, masyarakat Ngaju yang tinggal di tepian sungai jumlahnya masih banyak hingga saat ini.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa perjalanan masyarakat Dayak Ngaju ke luar wilayah huniannya antara lain karena aktivitas perdagangan yang mereka lakukan (seperti dalam catatan Schwaner). Alasan lainnya adalah

perubahan arah pembangunan yang lebih berorientasi ke daratan. Kedua alasan itulah yang menyebabkan masyarakat Ngaju menyebar ke seluruh wilayah Kalimantan Tengah tidak hanya bermukim di tepi aliran sungai. Persebaran masyarakat Ngaju ke wilayah-wilayah lain menyebabkan tradisi lisan *sansana Bandar* juga dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Ngaju di wilayah-wilayah perkotaan.

Meskipun telah menyebar di wilayah perkotaan, *sansana Bandar* hanya dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju. Hampir tidak dapat ditemukan masyarakat dari etnis lain yang menyelenggarakan *sansana Bandar*. Misalnya saja, masyarakat Jawa yang telah tinggal berpuluh-puluh tahun di Kota Palangka Raya belum ada yang menyelenggarakan acara *sansana Bandar*. Demikian pula masyarakat Dayak Maanyan juga tidak ada yang menyelenggarakan acara *sansana Bandar* dalam kehidupan mereka. Mereka bahkan tidak mengenal kebesaran tokoh Bandar yang diceritakan di dalam *sansana Bandar* (lihat lampiran observasi). Fakta tersebut menunjukkan bahwa persebaran *sansana Bandar* tetap berada pada ruang (*space*) tertentu yaitu pada ruang kehidupan masyarakat Dayak Ngaju tetapi tidak terikat lagi pada tempat (*place*) tertentu. Hal itu dapat dilihat pada luasnya persebaran *sansana Bandar* secara wilayah geografis tetapi tetap terbatas pada wilayah sosiologis tertentu yaitu ruang kehidupan masyarakat Dayak Ngaju.

#### **D. *Sansana Bandar*, Pendokumentasian, dan Peran Kelembagaan**

Pada bab III yaitu metodologi penelitian laporan disertasi ini telah disebutkan adanya teknik observasi dan teknik wawancara yang dilakukan terhadap beberapa orang informan penelitian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai keberadaan *sansana Bandar* dalam kehidupan masyarakat Dayak Ngaju di masa sekarang. Pemaparan pada subbab ini akan diuraikan dalam tiga bagian pembahasan. *Pertama*, terkait pendokumentasian *sansana Bandar* dapat disampaikan bahwa tidak ditemukan dokumentasi baik berupa penelitian, perekaman, foto, lukisan, maupun artefak lainnya terkait *sansana Bandar* yang dilakukan oleh instansi atau lembaga di

wilayah Kota Palangka Raya. Berdasarkan observasi yang dilakukan ke Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, Taman Budaya Provinsi Kalimantan Tengah, TVRI Kalimantan Tengah, RRI Palangka Raya, Museum *Balanga* Palangka Raya, pada tahun 2018 dan 2019 tidak ada dokumentasi terkait *sansana Bandar* (lihat lampiran hasil observasi halaman 212—216). Dokumentasi *sansana Bandar* hanya dapat ditemukan dalam bentuk video yang diunggah di kanal *you tube* dan dilakukan oleh perorangan, bukan lembaga.

*Kedua*, terkait dengan peran kelembagaan terhadap *sansana Bandar* dapat disampaikan bahwa belum adanya rancangan program yang sistematis dan berkelanjutan terhadap keberadaan *sansana Bandar*. Hal itu antara lain dapat dilihat dari ketiadaan dokumentasi terhadap *sansana Bandar* seperti yang telah disampaikan. Berdasarkan wawancara terhadap beberapa orang informan yang mewakili lembaga seperti Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) wilayah Kalimantan Tengah, Universitas Palangka Raya, dan Sekolah Tinggi Agama Hindu Kaharingan dapat diperoleh informasi bahwa belum adanya perhatian yang memadai terhadap *sansana Bandar*. Satu-satunya lembaga yang memiliki program kepedulian terhadap keberadaan *sansana Bandar* hanyalah Sekolah Tinggi Agama Hindu Kaharingan. Lembaga tersebut memasukkan *sansana Bandar* sebagai salah satu matakuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa (lampiran catatan hasil wawancara halaman 220 dan 226).

*Ketiga*, pandangan tokoh masyarakat terhadap keberadaan *sansana Bandar* memperlihatkan adanya kesamaan pandangan bahwa *sansana Bandar* harus tetap dipertahankan karena adanya nilai-nilai kearifan lokal termasuk identitas budaya Dayak di dalamnya. Berdasarkan wawancara terhadap tokoh Dayakologi Universitas Palangka Raya dan ketua Dewan Adat Dayak (DAD) Kabupaten Kapuas, diperoleh gambaran bahwa *sansana Bandar* memerlukan perhatian secara khusus agar ia tidak hilang dari kehidupan masyarakatnya. Sementara itu, berdasarkan observasi terhadap generasi muda Dayak Ngaju diperoleh gambaran bahwa mereka hanya mengenal *sansana Bandar* sebagai istilah, mengenai apa dan bagaimana *sansana Bandar* tidak dipahami dengan baik oleh mereka. Hal itu

*commit to user*

karena mereka telah jarang menyaksikan *sansana Bandar* dan lebih tertarik untuk menikmati budaya modern (lampiran catatan hasil wawancara halaman 241).

## **E. Cerita Bandar dalam Teks yang Lain**

Cerita tentang tokoh Bandar seperti yang diceritakan dalam *sansana Bandar* juga ditemukan dalam beberapa teks yang lain. Teks-teks tersebut berupa cerita rakyat yang pada awalnya berkembang secara lisan dalam masyarakat dan kini telah diterbitkan dalam bentuk teks tertulis. Cerita-cerita tersebut dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai data pendukung atau data sekunder untuk melengkapi data utama penelitian. Beberapa cerita rakyat yang berisi cerita tentang Bandar dan berhasil ditemukan antara lain adalah sebagai berikut.

### **E.1 Cerita Bandar Pandang Bulan**

Cerita rakyat berjudul *Bandar Pandang Bulan* ditulis oleh Abdul Fatah Nahan dan diterbitkan koran *Dayak Pos* edisi Sabtu, 4 Oktober 2003. Cerita tersebut diawali dengan kisah Dambung, seorang Kepala Negeri Tanjung Bereng Kalingu yang sedang berada di muara Sungai Kahayan dengan menaiki sebuah *banama* (perahu besar). Ia membawa serta rombongan yang sangat banyak jumlahnya. Mereka akan melakukan sebuah ritual permohonan kepada *jatha* (penguasa bawah air) agar diberikan keturunan.

Mengetahui adanya ritual tersebut, *jatha* di bawah air bercakap-cakap kepada anak-anaknya siapa yang bersedia menjadi anak Dambung. Percakapan tersebut membuahkan hasil bahwa anak *jatha* yang bungsu yang bersedia untuk diangkat menjadi anak Dambung. Anak bungsu *jatha* tersebut kemudian diubah menjadi biji, dimasukkan ke dalam buah delima dan dimasukkan ke dalam sebuah *sangku* (wadah) yang berwarna keemasan. *Sangku* tersebut kemudian dimunculkan di atas permukaan air.

Dambung dan rombongan melihat *sangku* berwarna keemasan terapung di atas air dan menyadari bahwa *sangku* tersebut adalah jawaban *jatha* atas ritual yang mereka lakukan. Buah delima yang ada di dalam *sangku* tersebut kemudian dimakan oleh istri Dambung. Tak lama kemudian sang istri hamil dan melahirkan



seorang anak perempuan yang diberi nama Sumbu Kurung. Ketika beranjak dewasa, Sumbu Kurung tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik dan ia jatuh cinta kepada Bandar, saudara sepupunya yang sangat tampan. Sumbu Kurung dan Bandar menjadi sepasang kekasih yang berbahagia. Seseorang yang merasa iri dengan kebahagiaan sepasang kekasih tersebut kemudian meracuni Sumbu Kurung hingga meninggal. Bandar merasa curiga dengan kematian Sumbu Kurung. Ia kemudian berupaya untuk menghidupkan kembali Sumbu Kurung dan berhasil. Setelah Sumbu Kurung hidup kembali, mereka kemudian menikah dan hidup berbahagia.

## E.2 Cerita Bandar Salundik Tarantang

Cerita rakyat lainnya yang juga menceritakan kehidupan tokoh Bandar adalah cerita *Bandar Salundik Tarantang*. Cerita tersebut telah ditulis oleh Abdul Fatah Nahan dan diterbitkan di Koran *Dayak Pos* edisi Minggu 15 Desember 2003. Cerita tersebut berkisah tentang sebuah kampung yang bernama Kampung Luwuk Dalam Betawi yang sangat tenteram dan dipimpin oleh Tamanggung Ratu Tinggi. Tamanggung mempunyai seorang anak yang tampan dan cerdas bernama Bandar. Pada suatu ketika, Bawi Nyai, istri Tamanggung sakit keras dan menurut tabib akan bisa sembuh apabila makan *pisang uwei* dan *pisang talihit*. Seluruh warga kampung sibuk mencari pisang tersebut.

Sementara itu, di kampung yang lain yaitu Kampung Tanjung Bereng Kalingu telah berubah menjadi perkampungan yang sangat sepi karena pemimpinnya yang bernama Dambung beserta istrinya telah meninggal dunia. Hampir seluruh warga kampung kemudian berpindah ke kampung yang lain sehingga Kampung Tanjung Bereng Kalingu kemudian berubah seperti kampung yang mati. Sebenarnya Dambung memiliki seorang anak perempuan yang bernama Sumbu Kurung tetapi setelah kedua orang tuanya meninggal Sumbu Kurung pun ikut meninggalkan kampung dan tidak diketahui dimana tinggalnya.

Warga Kampung Luwuk Dalam Batawi sibuk mencari buah pisang untuk kesembuhan Bawi Nyai hingga tiba di tepi Danau Layang. Di tempat tersebut mereka menemukan sebuah gubug dan bertemu seorang perempuan buruk rupa

yang menanam jenis pisang yang dicari tersebut. Perempuan tersebut bernama Kandit dan mengatakan bersedia memberikan pisang yang dicari asal ia dinikahi. Warga desa tersebut kemudian pulang dan lapor kepada Tamanggung soal syarat yang diajukan oleh Kandit. Mendengar cerita tersebut, Bandar kemudian mendatangi gubuk Kandit di tepi Danau Layang dan berkata kepada Kandit akan menikahnya seminggu kemudian asal Kandit mau memberikan pisang tersebut.

Bandar kemudian berhasil membawa *pisang uwei* dan *pisang talihit* untuk obat ibunya. Tanpa sepengetahuan Bandar, Kandit sebenarnya adalah pengawal Sumbu Kurung yang disembunyikan di dalam gubuk tersebut. Kandit bermaksud menikahkan Bandar dengan Sumbu Kurung. Ketika menunggu Bandar datang untuk memenuhi janjinya, Sumbu Kurung terjatuh di gubuk dan meninggal dunia. Kandit merasa sangat panik atas peristiwa tersebut. Ia kemudian memukul *garantung* (gong) berkali-kali dengan suara yang sangat keras hingga terdengar oleh Bandar. Bandar kemudian mendatangi gubuk Kandit di tepi Danau Layang dan melakukan sebuah ritual khusus hingga Sumbu Kurung dapat dihidupkan kembali. Bandar dan Sumbu Kurung kemudian menikah dan tinggal di kampung Luwuk Dalam Betawi.

### **E.3 Cerita Pengembaraan Bandar Bangang**

Cerita rakyat yang lain adalah cerita *Pengembaraan Bandar Bangang*. Cerita rakyat tersebut telah ditulis oleh Abdul Fatah Nahan dan diterbitkan di Koran *Kalteng Pos* pada hari Minggu tanggal 16 dan 20 April 2006. Cerita tersebut bercerita tentang sebuah negeri bernama Malangkah Puri yang terletak di tepi Sungai Kahayan. Awalnya negeri tersebut adalah negeri yang indah dan damai dibawah kepemimpinan Tamanggung Raden Rayung. Tamanggung kemudian pergi mengembara ke sebuah tempat yang sangat jauh dan tidak pernah kembali. Tamanggung meninggalkan istri dan anaknya yang bernama Bandar.

Sepeninggal Tamanggung, kampung tersebut kemudian berubah menjadi kampung yang sepi dan banyak kekacauan. Bandar kemudian tumbuh menjadi anak yang nakal, ia banyak melakukan kerusakan di kampung tersebut. Karena hal itulah Bandar dipanggil dengan sebutan “Bandar bangang” (‘bangang’, dalam

bahasa Dayak Ngaju artinya nakal). Masyarakat kampung melihat bahwa kenakalan Bandar disebabkan karena ada nazar ayahnya yang dahulu belum pernah terpenuhi sehingga berakibat pada perangai anaknya yang tidak baik.

Meskipun nakal, Bandar sebenarnya adalah anak laki-laki yang berwajah sangat tampan dan sangat karismatik. Dalam sebuah kesempatan ia bertemu dengan Intan Kumala, seorang gadis yang cantik. Intan Kumala jatuh cinta dengan Bandar tetapi dia menahan perasaan itu di dalam hatinya. Bandar kemudian pergi mengembara ke tempat yang sangat jauh dan berpindah-pindah. Ia diceritakan mengembara hingga ke tanah Majapahit, Sunda Kelapa, Pulau Pinang (Malaysia), hingga ke wilayah Madagaskar. Ketika sampai di madagaskar, Bandar bertemu dengan seorang laki-laki yang telah sangat tua dan tinggal di sebuah pondok. Dalam percakapan dengan laki-laki tua tersebut, Bandar dapat mengetahui bahwa laki-laki tua tersebut adalah ayahnya yang telah pergi mengembara sejak ia masih dalam kandungan ibunya.

Bandar kemudian mengajak ayahnya pulang ke negeri Malangkah Puri, di tepi Sungai Kahayan. Sang ayah menyetujui ajakan Bandar tersebut. Setelah melewati perjalanan yang sangat panjang, mereka sampai di kampung. Bandar kemudian mempertemukan ayahnya dengan ibunya yang sudah tua. Setelah berada di kampung, Bandar juga mencari Intan Kumala. Bandar dan Intan Kumala akhirnya menikah dan hidup bahagia di negeri Malangkah Puri.

#### **E.4 Cerita Tunggal Hanjungan**

Cerita rakyat yang lain adalah cerita berjudul “Tunggal Hanjungan”. Cerita tersebut telah ditulis oleh Abdul Fatah Nahan dan diterbitkan di surat kabar *Kalteng Pos* edisi Minggu, 11 September 2005. Cerita Tunggal Hanjungan menceritakan seorang kepala kampung yang bernama Dambung. Dambung memimpin kampung yang bernama kampung Tanjung Bereng Kalingu. Kampung ini terletak di tepi Sungai Kahayan yang saat ini terletak di sebelah hulu Desa Pulang Pisau. Kehidupan warga di kampung tersebut rukun, aman, dan makmur.

Dambung memiliki istri yang bernama Bawi Nyai. Mereka belum mendapatkan keturunan meskipun telah lama hidup berumah tangga. Pada suatu hari Dambung mengadakan pesta sekaligus ritual untuk memohon agar mendapatkan anak. Hajat Dambung dan isterinya terkabul dan mereka kemudian memperoleh keturunan seorang anak perempuan yang diberi nama Sumbu Kurung Putuk Bulau Marasiau Hampatung Intan Anak Nakan. Sumbu Kurung kemudian tumbuh dan besar menjadi seorang gadis yang sangat cantik.

Kecantikan Sumbu Kurung sangat terkenal hingga ke berbagai negeri yang jauh. Banyak orang datang untuk meminang Sumbu kurung. Semua lamaran tersebut selalu ditolak oleh Sumbu Kurung. Suatu hari datang rombongan raja Gindal Tanah Betawi membawa kapal yang sangat besar dengan berbagai macam muatan di dalamnya. Rombongan tersebut berniat meminang Sumbu Kurung. Sumbu Kurung menolak lamaran tersebut. Orang tua Sumbu Kurung merasa kecewa karena sumbu Kurung selalu menolak lamaran yang datang kepadanya.

Sumbu Kurung kemudian diasingkan oleh kedua orang tuanya ke sebuah tempat di tepi Danau Layang. Sumbu Kurung tinggal sendiri di sebuah gubug di tepi Danau Layang. Sumbu Kurung selalu berpenampilan seperti laki-laki di tempat pengasingan tersebut. Ia juga menggunakan nama samaran laki-laki yaitu Tunggal Hanjungan. Setiap hari, Sumbu Kurung bertingkah laku seperti laki-laki. Ia melakukan kegiatan seperti halnya warga kampung yang lain yaitu mengelola kebun dan beternak di sekitar Danau Layang.

Sementara itu, di sebuah negeri yang bernama negeri Luwuk Dalam Betawi tersebutlah seorang pemimpin bernama Tamanggung. Ia memiliki seorang anak-laki-laki yang tampan dan gagah bernama Bandar. Bandar memiliki kebiasaan berburu ke dalam hutan. Suatu hari Bandar berburu hingga ke tepi Danau Layang. Ia bertemu dengan Tunggal Hanjungan dan saling berkomunikasi. Bandar beberapa kali kembali ke Danau Layang untuk bertemu Tunggal Hanjungan. Bandar pada akhirnya mengetahui bahwa Tunggal Hanjungan adalah seorang gadis cantik yang sedang menyamar sebagai seorang laki-laki. Hal itu dapat diketahui Bandar karena mereka telah beberapa kali bertemu.

*commit to user*



Dambung dan isterinya berniat menjemput Sumbu Kurung di tempat pengasingannya. Ketika menjemput Sumbu Kurung, Dambung bertemu dengan Bandar di tempat tersebut. Pertemuan tersebut kemudian dimanfaatkan Bandar untuk melamar Sumbu Kurung. Dambung dan isterinya menerima lamaran Bandar karena ternyata bandar masih merupakan keponakannya. Bandar dan Sumbu Kurung kemudian menikah dan hidup berbahagia.

### **E.5 Cerita Bandar Huntip Batu Api**

Cerita rakyat Kalimantan Tengah yang juga mengangkat cerita kehidupan Bandar adalah cerita berjudul “Bandar Huntip Batu Api”. Cerita tersebut telah ditulis oleh Abdul Fatah Nahan dan diterbitkan di Surat Kabar *Kalteng Pos* edisi Minggu, 16 Juli 2006. Cerita tersebut menceritakan sebuah negeri yang bernama negeri Luwuk dalam Betawi. Negeri tersebut dipimpin oleh seorang pemimpin yang adil dan bijaksana bernama Tamanggung. Tamanggung memiliki satu orang anak laki-laki yang diberi nama Bandar Huntip Batu Api.

Tamanggung mempersiapkan Bandar sebagai calon pemimpin untuk menggantikannya kelak. Sejak kecil ia selalu dibekali dengan dengan berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Tamanggung memiliki ruang khusus untuk belajar Bandar yang disebut *lawang salaka*. Setelah Bandar dewasa, Tamanggung mengajak Bandar ke Pulau Jawa yaitu ke Tanah Betawi. Mereka di sana bertemu dengan Panembahan yang masih memiliki hubungan saudara dengan Tamanggung.

Sepulang dari Tanah Betawi, Bandar masuk ke ruang *lawang salaka* dengan membawa banyak *buku nagam* (buku pustaka). Ia berada di dalam *lawang salaka* hingga bertahun-tahun tidak keluar. Pintu *lawang salaka* juga tidak dapat dibuka. Setelah diadakan acara ritual khusus, *lawang salaka* dapat dibuka kembali. Bandar kemudian pergi mengembara ke berbagai tempat. Dalam pengembaraan tersebut, Bandar banyak mengajari anak-anak perempuan untuk mendulang emas.

Pengembaraan Bandar sampai ke negeri Tanjung Bereng Kalingu. Bandar bertemu dengan pamannya yang bernama Dambung di tempat tersebut. Dambung bersama istrinya berniat mengambil Bandar sebagai menantu untuk anak gadis

mereka yang bernama Ratu Kamala. Bandar menyetujui permintaan tersebut. Sebelum melaksanakan upacara pernikahan dengan Ratu Kamala, Bandar terlebih dahulu pulang ke kampungnya di Luwuk Dalam Betawi untuk meminta izin kepada kedua orang tuanya.

Bandar kembali ke negeri Tanjung Bereng Kalingu bersama kedua orang tuanya. ia membawa rombongan dalam jumlah yang besar untuk meminang Ratu Kamala. Bandar kemudian menikah dengan Ratu Kamala. Mereka kemudian hidup berbahagia. Bandar banyak mengajarkan kepada masyarakat bagaimana cara membuat api (korek api). Hal itu sesuai dengan nama yang dimilikinya yaitu Bandar Huntip Batu Api.

#### **E.6 Cerita Bandar Pandung Uei Sigi**

Cerita rakyat lainnya yang juga berisi cerita tentang kehidupan Bandar adalah cerita “Bandar Pandung Uei Sigi”. Cerita tersebut telah ditulis oleh Abdul Fatah Nahan dan diterbitkan pada surat kabar *Kalteng Pos* edisi Minggu 16 Juli 2006. Dalam cerita tersebut, diceritakan sebuah negeri yang bernama Luwuk Dalam Batawi. Negeri tersebut terletak di muara Sungai Kahayan. Negeri tersebut dipimpin oleh Tamanggung beserta isterinya yang bernama Bawi Nyai Tamanang.

Tamanggung adalah seorang pemimpin yang adil dan bijaksana hingga ia sangat dicintai rakyatnya. Tamanggung dan Bawi Nyai belum memiliki keturunan meskipun telah menikah selama berpuluh tahun. Mereka kemudian memanggil rakyatnya dan memberitahukan bahwa mereka akan melaksanakan upacara ritual selama tujuh hari tujuh malam. Ritual tersebut berupa permohonan kepada *Jata Sangiang* (dewa penguasa bawah air) agar mereka mendapatkan keturunan. Upacara ritual tersebut berhasil yang ditandai dengan kehamilan Bawi Nyai. Setelah menunggu selama beberapa bulan, Bawi Nyai melahirkan seorang bayi laki-laki yang berwajah sangat tampan. Bayi laki-laki tersebut kemudian diberi nama Bandar Pandung Uei Sigi.